



Pengolahan Sampah Organik Skala Rumah Tangga di Dusun Drojogan

Farida¹, Wildan Fauzi Husna², Nanang Arfianto², Salsabila Aulia Widyasmara²,
Astuti Catur Sari², Anas Setyawan²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

ABSTRACT

HOUSEHOLD SCALE ORGANIC WASTE PROCESSING IN DROJOGAN HAMLET. Garbage is generated from all activities in homes, offices, markets and various other places. The issue of waste should be of particular concern, so it needs to be addressed from all parties. The purpose of this devotional activity is to increase the role of community to ward off organic waste in household and raise public awareness to create a clean and healthy environment. The method used is to socialize, training and mentoring continuously to the partner community of PKK in RT 03 / RW03 Drojogan, Bumirejo, Mungkid, Magelang. This activity is carried out by providing training in the manufacture of organic compost fertilizer, liquid organic fertilizer and also greenhouse making. The result of this activity is increased knowledge and skills in processing organic waste into compost fertilizer, liquid fertilizer and the establishment of a green house.

Keywords: Compost, Garbage, Green House, PKK.

Received:	Revised:	Accepted:	Available online:
19.11.2020	25.03.2021	28.05.2021	06.08.2021

Suggested citation:

Farida, Husna, W. F., Arfianto, N., Widyasmara, S. A., Sari, A. C., & Setyawan, A. (2021). Pengolahan sampah organik skala rumah tangga di Dusun Drojogan. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(3), 862-872. <https://doi.org/10.30653/002.202063.743>

Open Access | URL: <http://ppm.ejournal.id/index.php/pengabdian/article/view/743>

¹ Corresponding Author: Program Studi Akuntansi, FEB Universitas Muhammadiyah Magelang; Jl. Tidar no 21, Magelang, Jawa Tengah, Indonesia; Email: farida_feb@ummgl.ac.id

PENDAHULUAN

Sampah menjadi permasalahan yang umum ada di masyarakat. Sampah dihasilkan dari semua aktivitas baik di rumah, perkantoran, pasar dan berbagai tempat lainnya. Volume sampah sendiri berbanding lurus dengan jumlah penduduk dan gaya hidup masyarakat. Rata-rata masyarakat dapat menghasilkan sampah 0.5 kg per kapita per hari. Rumah tangga di Indonesia sendiri tercatat sebagai penyumbang sampah terbesar yaitu 75% dari total volume sampah (Lando et al., 2019).

Kabupaten Magelang memiliki luas mencapai 108.573 hektar. Secara administratif, Kabupaten Magelang dibagi menjadi 21 kecamatan dan terdiri dari 372 desa/kelurahan. Sesuai dengan hasil kajian BLH tahun 2016 bahwa sampah yang dihasilkan adalah 0,47 kg per orang per hari. Jika penduduk Kabupaten Magelang ada 1,2 juta jiwa maka sampah yang dihasilkan perhari dapat mencapai 560 ton / hari. Jumlah yang cukup fantastis untuk wilayah yang notabene terhitung 3,34 % dari luas Provinsi Jawa Tengah (Humas dan Protokol Setda Kabupaten Magelang, 2017).

Dusun Drojogan merupakan salah satu wilayah yang ada di Kelurahan Bumirejo, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang. Tepatnya di RT 03/ RW 03, memiliki perkumpulan ibu-ibu PKK. Sejak adanya pandemi Covid-19 ini, kegiatan masyarakat lebih banyak dirumah sehingga menjadikan aktivitas harian di luar berkurang. Setelah ditinjau lebih jauh, ternyata masyarakat Dusun Drojogan RT 03/RW 03 ini memiliki keluhan terutama terkait dengan sampah. Sampah dapur yang selalu dibuang sembarangan, menyebabkan bau, dan tentunya mereka tidak tahu bagaimana untuk mengelola agar lebih bermanfaat.

Upaya pengelolaan sampah yang berbasis masyarakat mandiri dimana tidak bergantung dengan pemerintah perlu dilaksanakan, apalagi di masa pandemi saat ini. Masyarakat harus bisa menginisiasikan diri untuk berkembang guna meningkatkan kemandirian ekonomi, meski baru skala rumah tangga. Menurut Munas, 2011 dalam (Mardhia & Wartiningsih, 2018) Pengelolaan sampah berbasis masyarakat adalah upaya penanganan sampah yang melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat untuk mengelola sampah mulai dari tahap penimbunan, pengumpulan, pengolahan hingga pemrosesan akhir. Salah satu upaya untuk menangani sampah organik atau sampah dapur adalah melalui pembuatan kompos. Pengomposan atau composting sendiri merupakan proses penguraian materi organik dengan bantuan mikroorganisme. Pada umumnya, proses pengomposan ini berlangsung cukup lama yaitu sekitar 3-4 bulan. Oleh karena itu, akselerasi pembuatan kompos ini dapat dilakukan melalui penggunaan bioreaktor dimana berisi campuran bahan organik dan mikroorganisme pengurai. (Warjoto et al., 2018) Pembuatan kompos ini ditujukan untuk skala rumah tangga, tidak memerlukan lahan luas dan tidak menghasilkan bau yang tidak sedap. Bioreaktor yang digunakan juga bisa dari keranjang ataupun barang-barang bekas lainnya. Salah satu metode pembuatan kompos yang tepat untuk skala rumah tangga adalah metode Takakura. Takakura tepat untuk diaplikasikan dalam skala rumah tangga karena tidak membutuhkan lahan yang luas, portable, proses dekomposisi yang cepat, dan tidak berbau. (Laurens, 2012) dalam (Warjoto et al., 2018) Proses pengomposan ala keranjang takakura merupakan proses pengomposan aerob,

dimana udara dibutuhkan sebagai asupan penting dalam proses pertumbuhan mikroorganisme yang menguraikan sampah menjadi kompos (Wahyuni et al., 2019)

Selain mengolah sampah organik yang utamanya berasal dari limbah dapur, untuk meningkatkan kemandirian, masyarakat Dusun Drojogan juga memiliki keinginan untuk membudidayakan tanaman. Apalagi saat ini, masyarakat RT 03/RW 03 sangat antusias dengan bagaimana merawat tanaman yang baik dan benar. Jika ditinjau dari minat dan antusiasme masyarakat, maka perlu adanya wadah untuk mengembangkan dan diberikan sosialisasi tentang budidaya tanaman organik. Pertanian atau budidaya tanaman organik ini seharusnya bisa menciptakan sistem pertanian yang mengoptimalkan kesehatan dan produktivitas agro-ekosistem secara alami. Sehingga dapat menghasilkan hasil dan serat yang cukup, berkualitas dan juga berkelanjutan. Manfaat dari tanaman organik utamanya sayuran organik diantaranya memiliki kandungan gizi tinggi, lebih segar, tahan lama, aman dikonsumsi oleh anak serta ramah lingkungan.

Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberikan sosialisasi, pelatihan dan informasi kepada kelompok ibu-ibu PKK selaku ibu rumah tangga di RT 03 / RW03 Dusun Drojogan tentang bagaimana mengelola sampah organik atau limbah dapur menjadi sesuatu yang bermanfaat yaitu sebagai pupuk organik dan kompos serta mengaplikasikannya untuk budidaya dan perawatan tanaman organik.

METODE

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat Terpadu (PPMT) ini dibagi menjadi beberapa tahapan. Pertama, adalah tahap persiapan, kemudian tahap pelaksanaan serta tahap monitoring dan evaluasi dan kemudian yang terakhir adalah tahap penyusunan laporan. Tahap persiapan ini dilakukan mulai dari survey lokasi dan sasaran pengabdian. Selain itu juga melakukan koordinasi dengan pihak LPPM untuk berbagai persyaratan yang harus dipenuhi, utamanya syarat administratif perihal perizinan. Di dalam tahap persiapan ini juga meliputi perencanaan program kerja serta penyusunan jadwal kegiatan.

Selanjutnya adalah tahap pelaksanaan. Tahap pelaksanaan terdapat beberapa kegiatan yaitu 1) Sosialisasi jadwal dan materi kegiatan di lokasi pengabdian. Sosialisasi ini bertujuan agar warga Dusun Drojogan menyadari pentingnya mengolah sampah dengan baik dan mengaplikasikannya guna mendapatkan hasil organik berkelanjutan. 2) Praktik pembuatan kompos dan pupuk organik dengan perwakilan beberapa warga. Hal ini disesuaikan dengan kondisi saat ini untuk membatasi perkumpulan karena adanya Covid-19. Praktik dan pembuatan pun sesuai dengan protokol kesehatan. Kemudian alat dan bahan yang digunakan adalah keranjang, kardus, pupuk kandang, tanah, sampah dapur, EM4, tetes tebu (molase), jerigen serta ember. Selain pemberian edukasi dan praktik secara langsung, kami juga memberikan panduan berupa brosur kepada ibu-ibu PKK agar dapat sebagai bahan ajar untuk dilakukan dirumah. 3) Pembuatan dan pembangunan *greenhouse*. *Greenhouse* ini dibuat dengan tujuan sebagai wadah bagi ibu-ibu PKK untuk praktik secara akomodatif dan bersama-sama tentang budidaya sayuran serta tanaman organik. *Greenhouse* ini memiliki luas sekitar 3,5 x 5 meter dengan tinggi sekitar 2,5 meter. Dilengkapi

dengan rak-rak tanaman untuk menaruh dan menyusun tanaman dalam polybag serta paranet yang merentang menutupi beberapa bagian *greenhouse*. 4) Pembagian bibit dan pengaplikasian pupuk organik. 5) Pendampingan secara kontinyu dalam pengelolaan sampah serta perawatan beberapa tanaman di dalam *greenhouse* yaitu kangkung, sawi caisim, tomat, terong, cabe dan seledri.

Kemudian, tahap evaluasi dan monitoring. Monitoring dilakukan secara harian dan mingguan pada pembuatan kompos selama tiga hari setelah pembuatan dicek kembali untuk kemudian diaduk. Calon kompos tersebut dicek apakah kering atau basah, berbau atau tidak. Kemudian secara mingguan juga dilakukan. Estimasi kompos yang sudah jadi dan dapat diaplikasikan ke tanaman yaitu sekitar 3-4 minggu. Setelah itu, untuk tanaman sayur organik juga dicek secara harian dan mingguan. Adanya serangan hama dan penyakit serta kesuburan media tanam. Permasalahan yang ada jika cepat teratasi maka juga mempengaruhi hasil panen dan juga kesehatan tanaman organik tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat pada tahap awal ini dilaksanakan dengan pengajuan perizinan kepada pihak khalayak sasaran melalui Ketua RT 03/ RW 03 Dusun Drojogan, Ketua PKK di RT 03/ RW 03 Dusun Drojogan, Pihak Kelurahan Bumirejo dan juga pihak Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang. Semua pihak yang bersangkutan tersebut menyambut dengan baik program pengabdian masyarakat tentang pengelolaan sampah dan budidaya tanaman organik berkelanjutan. Surat perizinan mitra dan surat perizinan keseluruhan kegiatan ini, menjadi modal awal untuk pengajuan proposal dengan judul Pengembangan Kegiatan Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Melalui Pengolahan Sampah Organik.

Sosialisasi dan Silaturahmi

Sosialisasi ini merupakan kegiatan pertama yang dilakukan oleh kelompok pengabdian masyarakat dengan tujuan memperkenalkan konsep kegiatan terutama pentingnya pengelolaan sampah organik demi kelangsungan kehidupan. Kegiatan sosialisasi ini bertepatan dengan jadwal pertemuan PKK setiap bulan sehingga dihadiri oleh seluruh anggota PKK, dosen dan juga lima orang mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis selaku pelaksana dan pemberi materi. Materi yang disampaikan berisikan beberapa slide informasi dan data kekinian berkaitan dengan sampah yang ada di Kabupaten Magelang, dampak buruk penumpukan sampah organik dan anorganik, penumpukan sampah organik atau limbah rumah tangga, pentingnya mengolah limbah rumah tangga organik, kemudian pembudidayaan tanaman organik demi kelangsung ekonomi mandiri bagi masyarakat. Manfaat dari kegiatan ini adalah untuk memberikan informasi dan edukasi bagi masyarakat RT 03 / RW 03 Dusun Drojogan, Kelurahan Bumirejo, Kecamatan Mugkid, Kabupaten Magelang mengenai pengolahan sampah dapur dan sampah organik yang mudah yaitu skala rumah tangga serta pemberian informasi tentang pembudidayaan tanaman organik untuk kemandirian ekonomi masyarakat.



Gambar 1. Sosialisasi Kegiatan

Pembuatan *Greenhouse*

Kegiatan selanjutnya adalah pembuatan *greenhouse* dimana *greenhouse* ini sebagai tempat untuk budidaya tanaman organik berkelanjutan. *Greenhouse* disini, bukan terbuat dari kaca akan tetapi dengan menggunakan paranet sebagai naunannya. Paranet banyak digunakan untuk melindungi tanaman dari cahaya matahari langsung, sehingga tanaman memperoleh cahaya matahari yang sesuai kebutuhan tanaman itu sendiri (Sukadi, 2018). Naungan dibuat menutupi seluruh permukaan barisan polybag dengan bambu sebagai tiang penyangga paranet (Audina, Maxiselly, & Rosniawaty, 2016). *Greenhouse* ini dibangun dengan tujuan agar tanaman yang ada dirawat menggunakan bahan-bahan organik, kemudian sebagai wadah bagi ibu-ibu PKK Dusun Drojogan menerapkan dan mengaplikasikan informasi serta edukasi yang telah diberikan dalam program kegiatan pengabdian masyarakat ini. Tanaman yang dikembangkan kebanyakan adalah tanaman hortikultura, Umumnya tanaman hortikultura yang digunakan adalah tanaman semusim yaitu sayur-sayuran seperti cabai, sawi, kubis, tomat, dll (Tando, 2019). Selain itu, *greenhouse* ini juga dimaksudkan sebagai inisiasi adanya kampung organik dan juga Kelompok Wanita Tani (KWT). Jika nantinya hasil *greenhouse* ini baik secara penampakan bentuk dan hasil panen organik ini baik, maka bisa menjadi percontohan bagi warga sekitar atau dusun-dusun lainnya.

Gambar 2. Pembuatan *greenhouse* tanaman sayuran

Pembuatan Pupuk Kompos dan Pupuk Organik Cair

Kegiatan yang selanjutnya adalah pelatihan pembuatan pupuk organik cair dan pupuk kompos.

Pembuatan Pupuk Organik Cair (POC)

Pembuatan POC ini dimulai dengan membuat MOL. MOL adalah mikroorganisme lokal yang dibuat dari bahan organik mengandung karbohidrat yang

tinggi. MOL juga akan memberikan kontribusi tersendiri bagi masyarakat setempat agar dapat memahami pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, terutama dari dampak polusi tumpukan sampah rumah tangga (Rainiyati et al., 2019). MOL ini bisa digunakan sebagai dekomposer untuk mempercepat proses pengomposan dan juga sebagai pupuk organik cair atau POC. Salah satu jenis pupuk yang dapat memenuhi kebutuhan unsur hara N, P, dan K dan ramah lingkungan adalah pupuk organik cair, yang diperoleh dari proses pengomposan (dekomposisi) bahan-bahan organik di dalam wadah komposter (Hadisuwito, 2007 dalam Kasmawan, Sutapa, & Yuliara, 2018). Bahan yang digunakan adalah air cucian beras atau air leri. Air cucian beras mengandung banyak nutrisi yang terlarut didalamnya adalah 80% vitamin B1, 70% vitamin B3, 90% vitamin B6, 50% mangan, 50% fosfor, 60% zat besi (Kasmawan, Sutapa, & Yuliara, 2018). Pembuatan pupuk organik cair dengan bahan air cucian beras dilakukan melalui proses fermentasi. Kemudian, untuk wadah yang digunakan adalah jerigen. Air cucian beras tersebut difermentasi dengan menggunakan biaktivator EM4 dan juga tetes tebu (molase) dengan waktu fermentasi selama lebih kurang seminggu. EM4 mengandung mikroorganisme yang terdiri dari bakteri asam laktat. Molase berfungsi sebagai sumber karbon dan nitrogen bagi mikroorganisme yang melalui proses fermentasi (Fadilah, Darmanti, & Haryanti, 2019). Pembuatannya sendiri dengan mencampurkan air cucian beras sebagai 3 liter, diberi 30 ml EM4 dan 3 sendok makan tetes tebu. Kemudian dikocok dan ditutup rapat serta didiamkan selama kurang lebih satu minggu. Selama satu minggu tersebut akan menghasilkan bau khas seperti alkohol.

Pembuatan Kompos

Pembuatan kompos ini menggunakan metode Takakura. Kompos dengan metode Takakura ini dirancang untuk mengolah sampah sisa-sisa makanan, termasuk berbagai sisa bahan pada saat memasak (Sibu Municipal Council, 2010) dalam (Lando et al, 2019). Dalam pembuatan kompos metode ini menggunakan keranjang sampah dimana di dinding dan alasnya dilapisi kardus agar bahan-bahan kompos tidak keluar dari keranjang. Cara pembuatannya pun cukup mudah yaitu dengan memasukkan bantalan sekam, starter kompos (pupuk kandang dicampur tanah), sampah dapur yang sudah dipotong-potong kecil kemudian dicampurkan MOL atau EM4. Untuk starternya bahan kompos yang digunakan pada kegiatan ini menggunakan pupuk kandang. Anjuran pembuatan kompos starter digunakan baik itu berupa pupuk kandang atau kompos yang sudah jadi, agar proses pengomposan lebih cepat terlaksana (Siswati, Nizar, & Ariyanto, 2020). Kemudian, sampah dapur atau organik dipotong kecil agar mempermudah proses pengomposan selain itu juga perlu dicek agar basah tercampur merata dengan air MOL atau EM4 tersebut. Setelah, semuanya sudah disusun rapi, kemudian ditutup rapat dan disimpan di tempat yang teduh. Pada hari ketiga setelah pembuatan dilakukan pengecekan suhu apabila komposter terasa hangat itu tandanya proses dekomposisi mulai aktif. Pada saat itu, kompos juga harus diaduk kembali dicek apakah basah atau kering. Tujuannya agar pengomposan tercampur secara merata. Kemudian lakukan lagi seminggu setelahnya, dan didiamkan sampai kompos siap untuk diaplikasikan pada tanaman.



Gambar 3. Proses pembuatan pupuk kompos dan pembuatan MOL

Pembagian Bibit dan Media Tanam Setiap KK

Pembagian bibit tanaman ini diberikan kepada setiap warga RT 03 / RW 03 yang berjumlah 30 KK. Setiap satu KK diberikan satu paket bibit yang berisikan besek atau keranjang bambu, 4 bibit cabe rawit, 4 bibit cabe merah, 3 bibit tomat, 3 bibit terong, 15 lembar polybag, dan brosur berisikan perawatan tanaman organik. Kegiatan pembagian bibit ini dilakukan agar warga RT 03 / RW 03 Dusun Drojogan dapat mempraktikkan dan juga menanam tanaman sendiri dirumah masing-masing. Selain melakukan perawatan di *greenhouse* secara kolektif, juga dapat membudidayakan tanaman di rumah sendiri. Selain bibit, kami juga memberikan media tanam agar masyarakat lebih mudah menanam, tidak perlu repot mencari media tanam yang baik bagi tanaman mereka. Media tanam tersebut diantaranya adalah pupuk kandang dan juga sekam.



Gambar 4. Pembagian bibit dan media tanam

Pendampingan Perawatan Tanaman Organik

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan selama kurang lebih satu bulan. Selama satu bulan tersebut dilakukan pendampingan dan juga monitoring dalam melakukan perawatan tanaman berbasis organik. Semua bahan yang digunakan merupakan bahan-bahan organik. Dari mulai penyiraman pupuk yaitu dengan fermentasi air cucian beras hingga pengendalian hama dan penyakit juga menggunakan bahan organik. Untuk penyiraman menggunakan campuran mol air cucian beras ini dilakukan selama tiga hari sekali. Kemudian, untuk penyemprotan hama dan penyakit menggunakan bawang putih dan juga tembakau.

Pada satu minggu pertama, ternyata tanaman terong sudah mulai terserang jamur, hal ini dikarenakan tempat yang lembab dan juga kondisi saat ini adalah musim penghujan. Sehingga tanaman menjadi kekurangan sinar matahari. Untuk mengatasi jamur tersebut maka dilakukan beberapa tindakan. Pertama adalah secara mekanis

dengan cara melakukan pangkas daun. Daun-daun yang terkena jamur dipangkas dan dibuang. Kemudian pengendalian dengan menggunakan pestisida nabati yaitu dengan penggunaan bawang putih. Menurut penelitian Sarmanto (2002) penggunaan ekstrak bawang putih terhadap hama trips pada tanaman tomat menunjukkan bahwa dengan konsentrasi 100% dapat menurunkan jumlah hama sebesar 88% (Tigauw et al., 2015). Cara pembuatannya adalah dengan 2 siung bawang putih yang telah dihaluskan dicampurkan ke dalam 1 liter air kemudian disemprotkan ke tanaman.

Pada minggu ketiga sudah terlihat membaik, penyemprotan ini dilakukan secara berangsur-angsur dengan melihat perkembangan tanaman itu sendiri. Penyemprotan sendiri dapat dilakukan setiap hari karena dengan menggunakan pestisida dari bahan organik ini aman dan juga ramah lingkungan.



Gambar 5. Perkembangan tanaman selama tiga minggu, terlihat segar dan membaik

Pemanenan Kompos dan Hasil Panen Tanaman Organik

Setelah 7 hari berlalu, dilakukan pemantauan hasil fermentasi MOL atau starter dari air cucian beras. (Gesriantuti et al., 2017) Ternyata cukup baik, karena aromanya kuat seperti alkohol atau tape dengan warna yang sudah mulai berubah coklat. Kemudian setelah satu bulan berangsur terlewati, setelah tiga hari dan tujuh hari pengadukan kompos, maka kompos sudah bisa digunakan dan diaplikasikan ke tanaman. Warnanya pun sudah coklat dan tidak mengeluarkan bau tidak sedap. Bau yang dihasilkan adalah bau tanah, dengan indikator seperti ini maka dapat disimpulkan bahwa pengomposan tersebut berhasil.



Gambar 6. Pupuk kompos dengan metode Takakura

Untuk pemanenan sayuran sendiri sudah dapat dilakukan bagi tanaman seledri yaitu ketika berumur 24 HST dengan cara dipotong pada bagian terluar batang. Hal ini bertujuan agar panen dapat dilakukan beberapa kali dan berkelanjutan.

Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberikan kontribusi kepada masyarakat untuk pengolahan sampah organik dan mengembangkan tanaman organik di kampung. Dengan harapan warga di Dusun Drojogan dapat menginisiasikan kampung organik yang berkelanjutan serta menunjang kemandirian ekonomi bagi setiap rumah tangga. Pemberian seperangkat bibit tanaman dan media tanam juga dilaksanakan agar masyarakat lebih bersemangat. Selain itu juga melakukan serah terima *greenhouse* untuk kemudian dikelola dengan sebaik-baiknya.



Gambar 7. Penyerahan bibit dan *greenhouse* bersama ibu-ibu PKK

SIMPULAN

Pengolahan sampah organik menjadi pupuk kompos dan juga pengembangan budidaya tanaman organik merupakan sebuah program untuk meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat terutama pada skala rumah tangga. Pengolahan sampah ini diperlukan agar masyarakat tidak lagi mengeluhkan sampah-sampah organik yang menimbulkan bau. Di masa pandemic covid-19 ini diharapkan masyarakat mampu menghasilkan kebutuhan harian secara mandiri melalui bahan-bahan pangan yang dihasilkan dari bercocok tanam di rumah. Kegiatan pengabdian masyarakat ini disambut dengan antusias oleh warga RT 03/ RW 03 Dusun Drojogan dilihat dari respon dan permintaan pembuatan *greenhouse* serta permintaan cara perawatan tanaman yang baik dan benar. Kegiatan yang telah dilaksanakan mulai dari sosialisasi, praktik pengolahan sampah, pembuatan *greenhouse*, pelatihan perawatan tanaman dan pembagian bibit serta media tanam ini dilakukan secara langsung dan juga melalui daring kepada khalayak sasaran yaitu masyarakat RT 02 / RW 03 Dusun Drojogan, Kelurahan Bumirejo, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang.

Ucapan Terima Kasih

Tim pengabdian pada masyarakat mengucapkan terimakasih kepada Allah SWT atas limpahan rahmat serta kemudahan dari-Nya. Tim penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM)

Universitas Muhammadiyah Magelang. Tim penulis juga mengucapkan terimakasih kepada mitra sasaran yaitu ibu-ibu PKK RT 03 / RW 03 Dusun Drojogan serta kepada seluruh pihak yang telah ikut serta membantu penyelesaian program pengabdian masyarakat ini.

REFERENSI

- Audina, N. M., Maxiselly, Y., & Rosniawaty, S. (2016). Pengaruh kerapatan naungan dan frekuensi penyiraman terhadap pertumbuhan bibit kemiri sunan (*Reutealis trisperma* (BLANCO) Airy Shaw). *Kultivasi*, 15(2), 70-73.
- Fadilah, A. N., Darmanti, S., & Haryanti, S. (2019). Pengaruh penyiraman air cucian beras fermentasi satu hari dan fermentasi lima belas hari terhadap kadar pigmen fotosintetik dan pertumbuhan vegetatif tanaman sawi hijau (*Brassica juncea* L.). *Biotoma: Berkala Ilmiah Biologi*, 22(1), 76-84.
- Gesiantuti, N., Elsie, E., Harahap, I., Herlina, N., & Badrun, Y. (2017). Pemanfaatan limbah organik rumah tangga dalam pembuatan pupuk bokashi di Kelurahan Tuah Karya, Kecamatan Tampan, Pekanbaru. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, 1(1), 72-77.
- Humas dan Protokol Setda Kabupaten Magelang. (2017). *Kepala BLH Kabupaten Magelang: Ir. Agung Sucahyono "Produksi Sampah Kita kurang lebih 560 Ton/hari"*. Retrieved April 1, 2020 from <https://setda.magelangkab.go.id/home/detail/kepala-blh-kabupaten-magelang-ir-agung-sucahyono-produksi-sampah-kita-kurang-lebih-560-tonhari/405>
- Kasmawan, I. G. A., Sutapa, G. N., & Yuliara, I. M. (2018). Pembuatan pupuk organik cair menggunakan teknologi komposting sederhana. *Buletin Udayana Mengabdi*, 17(2), 67-72.
- Lando, A. T., Arifin, A. N., Selintung, S., Sari, K., Djamaluddin, I., & Caronge, M. A. (2019). Sosialisasi dan pendampingan sistem pengelolaan sampah menjadi kompos skala sekolah di SD Inpres Kantisang, Tamalanrea. *Panrita Abdi-Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 3(2), 113-124.
- Laurens, J. M. (2012). Changing behavior and environment in a community-based program of the riverside community. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 36, 372-382.
- Mardhia, D., & Wartiningsih, A. (2018). Pelatihan pengolahan sampah skala rumah tangga di Desa Penyaring. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 88-96.
- Rainiyati, R., Riduan, A., Zulkarnain, Z., Eliyanti, E., & Heraningsih, S. F. (2019). Pemanfaatan sampah rumah tangga menjadi beberapa jenis pupuk cair MOL (Mikro Organisme Lokal) di Desa Pudak Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muara Jambi. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(4), 555-562.

- Siswati, L., Nizar, R., & Ariyanto, A. (2020). Pengolahan sampah rumah tangga menjadi kompos di Kelurahan Tuah Madani Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 519-524.
- Sukadi. (2018). Pengaruh penggunaan paranet sebagai pelindung sementara terhadap pertumbuhan tanaman kakao (*Theobroma cacao*, L). *Ziraa'ah Majalah Ilmiah Pertanian*, 43(1), 65-69.

Copyright & License



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, & reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

© 2021 Farida, Wildan Fauzi Husna, Nanang Arfianto, Salsabila Aulia Widyasmara, Astuti Catur Sari, Anas Setyawan.

Published by LPPM of Universitas Mathla'ul Anwar Banten in collaboration with the Asosiasi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (AJPKM)